

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini dijabarkan mengenai teori yang menjadi dasar penelitian ini. Tinjauan pustaka meliputi teori pembelajaran kooperatif, metode *Numbered Heads Together*, dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

2.1 Metode Numbered Heads Together (NHT)

2.1.1. Pembelajaran Kooperatif

Belajar merupakan proses pembentukan yang secara terus-menerus, mengalami perkembangan dan perubahan (Mularsih, 2009, hal. 36). *Numbered Heads Together* merupakan salah satu metode belajar yang tergolong dalam pembelajaran serta kooperatif.

Menurut (Utami, Budiyono, & Subanti, 2015) “model pembelajaran kooperatif adalah salah satu inovasi pembelajaran yang membuat siswa belajar lebih aktif, berpikir lebih kritis, dan mampu berinteraksi dengan siswa yang lainnya serta mampu mengembangkan kecerdasan yang dimilikinya (hal. 927-928)”. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dalam kelompok yang menerapkan aturan-aturan tertentu. Menurut Wena (2010, hal.189), prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif adalah pembentukan kelompok kecil agar siswa dapat saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Slavin (2002) dalam Suyanto & Jihad (2013, hal. 142), menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif

adalah model pembelajaran yang mengkondisikan siswa belajar di dalam kelompok yang heterogen dan terdiri dari empat sampai enam orang. Sementara itu, Hamdani (2011, hal. 30) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran dalam kelompok kecil dengan kemampuan yang beragam dimana setiap kelompok secara bersama-sama akan mempelajari materi dan memastikan setiap anggota kelompoknya memahami setiap materi yang dipelajari. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar yang menempatkan siswa berada di dalam kelompok yang bersifat heterogen, yang dapat saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran kooperatif dapat mencapai hasil yang maksimal bila terdapat beberapa unsur di dalamnya. Menurut Nurhadi dan Senduk dalam Wena (2010, hal. 190), terdapat empat unsur dalam pembelajaran kooperatif yaitu saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individual, dan keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial. Melalui unsur-unsur pokok ini, peneliti dapat mendorong siswa untuk berinteraksi serta bertanggung jawab dengan teman satu kelompok. Ketergantungan positif juga dapat digunakan sebagai strategi untuk menciptakan suasana belajar kelompok yang kondusif.

Menurut Arends (2008, hal. 21-33), ada enam fase pembelajaran kooperatif dan perilaku guru yang terkait dengan masing-masing fase. Sehingga tidak hanya siswa yang memiliki peran, namun guru juga harus memahami peranannya dalam

melaksanakan pembelajaran kooperatif. Adapun keenam fase tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Mengklarifikasikan maksud dan *establishing set* (menentukan sasaran-sasaran dan tujuan-tujuan atau tugas-tugas yang ingin dicapai).

Guru- guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memulai pembelajaran dengan *mereview*

- 2) Menyajikan informasi secara verbal atau dalam bentuk teks.

Pembelajaran kooperatif menuntut siswa untuk membaca teks, maka para guru efektif, terlepas dari umur siswa atau subjek yang diajarkannya, bertanggung jawab untuk membantu siswa agar dapat menjadi pembaca yang lebih baik.

- 3) Mengorganisasikan siswa dalam tim-tim belajar.

Guru menjelaskan kepada siswa tatacara membentuk tim-tim belajar dan membantu kelompok untuk melakukan transisi yang efisien.

- 4) Membantu kerja tim dan belajar

Guru membantu tim-tim belajar selama mereka mengerjakan tugasnya.

- 5) Menguji berbagai materi.

Dalam pembelajaran kooperatif ,siswa mengerjakan kuis-kuis tentang materi belajar untuk menguji pengetahuan mereka.

- 6) Memberikan pengakuan

Tugas pasca-pengajaran merupakan penting dan hal lain yang unik untuk pembelajaran kooperatif adalah penekanan yang diberikan pada pemberian pengakuan pada usaha dan prestasi siswa.

2.1.2. Definisi Metode *Numbered Heads Together*

Numbered Heads Together (NHT) dikenal juga sebagai metode kepala bernomor. Metode ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992) dengan mengutamakan kerjasama antar siswa khususnya dalam mempertimbangkan ide-ide yang dikemukakan untuk menentukan solusi yang dianggap paling tepat (Lie, 2010, hal. 59). Menurut Trianto (2009, hal. 82) NHT merupakan pembelajaran yang didesain untuk menitikberatkan pola interaksi antar siswa. Sedangkan Hamdani (2011) menjelaskan bahwa NHT adalah metode belajar dengan cara memberikan nomor kepada setiap siswa dalam kelompok, kemudian guru memanggil nomor siswa secara acak. Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa ke dalam beberapa kelompok dan bekerja sama di dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa metode NHT merupakan pembelajaran dimana siswa dapat terlibat aktif, bertukar pikiran dan bertanggung jawab di dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama disertai pola interaksi.

Didasarkan pada perspektif kekristenan, setiap siswa di dalam kelas diciptakan oleh Tuhan dengan berbeda-beda baik secara karakter maupun kemampuan mereka. Menghadapi hal tersebut, guru yang memiliki peran sebagai seorang fasilitator dapat memberikan sebuah ruang dalam kegiatan belajar untuk

memfasilitasi perbedaan karakter maupun kemampuan siswa yang ada. Dengan demikian melalui kegiatan belajar, siswa akan mendapatkan kesempatan pribadi yang berakar pada pengalaman-pengalaman mereka (Van Brummelen, 2009, hal. 131). Salah satu metode yang dapat memberikan pengalaman pribadi bagi siswa adalah penerapan metode *Numbered Heads Together*.

Pengelompokkan siswa dilakukan secara heterogen untuk menerapkan metode *Numbered Heads Together*. Dalam kelompok tersebut siswa mendapat pengalaman berinteraksi dengan teman kelompok yang memiliki karakter dan kemampuan unik untuk saling mendorong dalam mengembangkan talenta masing-masing siswa. Van Brummelen (2009, hal. 75) mengatakan bahwa dalam kelompok belajar seharusnya siswa diberikan kesempatan untuk melatih panggilan mereka sebagai gambar Allah, menolong, dan mendorong setiap mereka dalam membuat keputusan maupun pilihan yang bertanggung jawab. Dengan demikian melalui kegiatan kelompok dalam metode NHT ini siswa dapat mengembangkan pribadi mereka masing-masing.

Penerapan metode NHT sendiri dapat mendorong siswa untuk dapat melatih panggilan mereka sebagai gambar Allah dan mengembangkan pribadi mereka masing-masing, metode ini melatih siswa untuk dapat melakukan Perintah Agung dalam Matius 22:37-39. Dalam melaksanakan Perintah Agung tersebut tidak hanya siswa saja yang memiliki peran melainkan guru juga dapat menciptakan suasana kelas dengan penuh kasih berdasarkan nilai-nilai Kristiani serta menggunakan talenta yang unik untuk membangun komunitas (Van Brummelen, 2009, hal 62-63). Dalam sebuah komunitas inilah siswa dapat belajar untuk saling mengasihi, saling

membantu seperti yang Alkitab katakan dalam Efesus 4:2. Melalui metode *Numbered Heads Together* ini dapat menciptakan sebuah komunitas dari kelompok-kelompok kecil siswa dan mereka belajar untuk saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan metode NHT dapat tercipta sebuah komunitas dalam kelompok-kelompok kecil yang dapat saling mengasihi dan membantu satu sama lain.

2.1.4 Kelebihan dan kekurangan *Numbered Heads Together*

Pembelajaran kooperatif secara garis besar memiliki beberapa keunggulan dalam penerapannya. Menurut Lie (2010, hal. 59) ada beberapa kelebihan dari metode NHT yaitu memberi kesempatan siswa menyampaikan ide dan mempertimbangkan jawaban paling tepat, selain itu mendorong siswa untuk dapat meningkatkan semangat kerjasama. Terlebih metode ini dapat digunakan di semua mata pelajaran dan tingkat kelas. Menurut (Bishop, Yopp, & Yoop, 2009) metode ini dapat mengembangkan kemampuan ketergantungan positif dari siswa. Hal ini dikarenakan siswa bertanggung jawab untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan untuk dirinya sendiri maupun untuk teman di dalam kelompok. Melalui hal tersebut dapat memunculkan keunggulan lainnya yaitu mengembangkan kemampuan individu. Bekerja di dalam sebuah kelompok kecil dapat memungkinkan siswa memiliki kesempatan yang lebih besar untuk dapat mengutarakan pendapatnya. Semakin terbuka pertanyaan yang diberikan, maka proses diskusi akan semakin kaya dengan ide. Selain itu metode ini bertujuan untuk memberikan kesempatan lebih

kepada siswa untuk dapat bekerjasama dengan teman lainnya (Thobroni & Mustofa 2011, hal. 301).

Menurut Apriliani (2012) beberapa kelebihan metode NHT jika diterapkan di kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Seluruh siswa dikondisikan untuk siap belajar.
- 2) Adanya aktivitas diskusi membuat siswa mendapat kesempatan untuk saling berinteraksi, baik untuk mendengarkan pendapat maupun mengemukakan pendapatnya sendiri.
- 3) Selama proses diskusi, siswa dengan kemampuan lemah dapat belajar dari teman-temannya yang lain (Astuti, Jampel, & Wirya, 2015, hal. 5).

Dengan demikian kelebihan NHT ini dapat memberikan kesempatan bagi siswa menyampaikan ide, mengembangkan kemampuan individu dan siswa menjadi lebih siap. Kelebihan-kelebihan tersebut dapat mendukung untuk penyelesaian masalah yang diteliti.

Selain kelebihan dari metode NHT yang telah dipaparkan, terdapat kelemahan-kelemahan metode NHT. Menurut Hamdani (2011, hal. 90) adapun kelemahan *Numbered Heads Together* adalah sebagai berikut:

- 1) Kemungkinan terjadi pengulangan pemanggilan nomor
- 2) Tidak semua nomor dipanggil oleh guru.

Adapun kelemahan metode NHT yang dikemukakan oleh Apriliani (2012) dalam (Astuti, Jampel, & Wirya, 2015, hal. 5) sebagai berikut:

- 1) Tidak semua anggota kelompok mendapat kesempatan memberikan jawaban.
- 2) Peran guru untuk mengkonduksifkasikan kelas sangat besar karena kelas sulit untuk tenang.
- 3) Kemungkinan kelas menjadi tidak terkendali cukup besar (hal. 5).

Untuk mengatasi beberapa kelemahan di atas, peneliti melakukan modifikasi model pembelajaran tipe NHT. Adapun beberapa tindakan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti akan memberikan kesempatan kepada setiap representatif kelompok setiap nomor untuk mengerjakan soal yang diberikan pada saat yang sama. Dengan demikian setiap siswa akan mendapat kesempatan untuk mewakili kelompoknya memberikan jawaban yang benar. Modifikasi ini sangat baik untuk dapat memberikan kesempatan bagi setiap siswa mengekspresikan pendapatnya berdasarkan hasil diskusi yang telah dilakukan dalam kelompok.
- 2) Untuk mengefektifkan waktu belajar, peneliti juga akan mengatur pengaturan tempat duduk sebelum pembelajaran dimulai sehingga siswa akan duduk secara berkelompok sebelum pembelajaran dimulai.
- 3) Guru memberikan *rules&procedure* untuk menerapkan metode *Numbered Heads Together* sehingga manajemen kelas dapat terbantu.

Penerapan beberapa tindakan modifikasi di atas diharapkan dapat mengurangi pengaruh kelemahan NHT dalam penelitian ini.

2.1.3 Langkah-langkah *Numbered Heads Together*

Adapun tahapan metode NHT menurut Lie (2010, hal. 60) adalah sebagai berikut:

- 1) siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan diberikan nomor sebagai identitas setiap anggota kelompok.
- 2) setiap kelompok akan diberikan masalah yang harus dikerjakan bersama-sama.
- 3) setiap kelompok harus memperoleh jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggotanya mengerti solusi yang didapatkan.
- 4) guru menyebutkan nomor tertentu dan siswa yang nomornya disebutkan akan memberikan jawaban.

Menurut Trianto (2009, hal. 82) ada empat fase dalam penggunaan *Numbered Heads Together*:

- 1) penomoran: pada fase ini guru membagi siswa dalam kelompok beranggota 3-5 orang dan setiap anggota diberi nomor 1-5.
- 2) mengajukan pertanyaan: guru mengajukan sebuah pertanyaan. Jenisnya bervariasi, dapat berupa pertanyaan spesifik atau arahan.
- 3) berpikir bersama: siswa menyatukan pendapat terhadap jawaban pertanyaan dan memastikan setiap anggota mengetahui jawaban kelompok.
- 4) menjawab: guru memanggil satu nomor dan siswa dengan nomor sesuai mencoba menjawab untuk seluruh kelas.

Keempat langkah-langkah tersebut merupakan langkah-langkah standar dalam penetapan metode NHT. Namun para ahli melakukan variasi terhadap perkembangan penggunaan metode NHT.

Berbeda dari Trianto dan Lie, McCloskey (2005, hal. 5) menjelaskan lebih detail langkah-langkah penerapan metode NHT. Dalam fase penomoran, umumnya kelompok terdiri dari empat siswa dan memiliki nomor satu hingga empat. Jika ada salah satu kelompok yang terdiri dari lima anggota, dua orang diantaranya akan memiliki satu nomor yang sama. Namun jika kelompok terdiri dari tiga anggota, satu orang memiliki dua nomor berbeda. Selanjutnya siswa membutuhkan beberapa menit untuk melakukan *heads together*. Guru lalu memanggil satu nomor untuk menunjuk siswa mana yang akan menjawab untuk kelompoknya. Pada saat menjawab, siswa dapat melakukannya secara verbal, di atas kertas. Setelah siswa menjawab, guru memberikan umpan balik sebagai penghargaan yang pantas. Misalnya pemberian poin kepada kelompok yang menjawab dengan tepat dan benar. Langkah kelima yaitu memberikan umpan balik merupakan salah satu apresiasi yang dapat memacu siswa untuk dapat lebih aktif bagi siswa dalam mencapai tujuan dari kelompok. Dalam kerja kooperatif, guru seharusnya memberi anggota kelompok satu atau lebih tujuan bersama yang menjadi sasaran usaha atau kerja mereka (Ormrod, 2009, hal.189). Umpan balik dipilih dalam bentuk poin karena untuk kelas di sekolah menengah, nilai tes dan skor yang tinggi merupakan salah satu penghargaan yang umum diberikan oleh guru sebagai umpan balik (Eggen & Kauchak, 2007, hal. 301). Sistem poin yang diberikan guru tersebut tergolong dalam interpedensi penghargaan positif dimana

setiap anggota kelompok menerima *reward* yang sama jika kelompoknya mampu mencapai suatu tujuan (Huda, 2011, hal. 48).

Berdasarkan langkah-langkah penerapan metode *Numbered Heads Together* oleh teori dari Trianto dan Lie, McCloskey (2005, hal. 5), peneliti merumuskan lima langkah penerapan sebagai berikut:

- a. *penomoran*: siswa dibagi ke dalam kelompok berjumlah 4-5 orang dengan setiap anggota diberi nomor 1-5 berdasarkan indikator dari Trianto (2009, hal. 82); Lie (2010, hal. 60)
- b. *pemberian pertanyaan*: guru memberikan pertanyaan kepada siswa berupa pertanyaan yang spesifik berdasarkan indikator dari Trianto (2009, hal. 82); Lie (2010, hal. 60)
- c. *heads together*: siswa diberikan waktu untuk menyatukan pendapat dan mencari jawaban dengan setiap anggota mengetahui jawaban berdasarkan indikator dari Trianto (2009, hal. 82); McCloskey (2005, hal. 5)
- d. *menjawab*: guru memilih salah satu nomor untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan secara verbal di atas kertas berdasarkan indikator dari Trianto (2009, hal. 82); Lie (2010, hal. 60); McCloskey (2005, hal.5)
- e. *umpan balik*: guru memberikan umpan balik yang pantas berupa tambahan poin kepada setiap kelompok yang menjawab dengan tepat dan benar berdasarkan indikator dari McCloskey (2005, hal.5)

2.2. Keaktifan

2.2.1 Definisi keaktifan

Menurut Sardiman keaktifan adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental (2004, hal. 100). Pendapat Sardiman dikuatkan oleh pendapat dari Harsanto (2007, hal 134), bahwa keaktifan adalah aktivitas fisik dan mental seperti bernalar, berdiskusi, tanya jawab, menggambar, mengarang, dan melakukan percobaan. Secara harfiah *active* menurut Hornby yang dikutip oleh (Jauhar, 2011, hal. 156), yakni: *in the habit of doing things, energetic*, artinya terbiasa berbuat segala hal dengan menggunakan segala daya. Sementara itu, (Sanjaya, 2008, hal. 137) menjelaskan pengertian keaktifan sebagai keseimbangan antara aktivitas fisik, mental, termasuk emosional dan aktivitas intelektual. Dengan demikian dari teori di atas, peneliti menyimpulkan keaktifan merupakan aktivitas yang bersifat fisik seperti berbuat segala hal dengan menggunakan segala daya.

Keaktifan dapat terlihat juga dalam proses belajar. Menurut Travers yang dikutip dari (Thobroni & Mustofa, 2011, hal. 20), belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku. (Sardiman, 2004, hal. 100) menjelaskan aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental, dan dalam kegiatan pembelajaran kedua aktivitas tersebut harus selalu terkait. Pada saat kegiatan belajar itu aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar (Baharuddin & Wahyuni, 2010, hal. 133). Belajar aktif pada prinsipnya melibatkan siswa dalam pembelajaran dan adanya partisipasi siswa dalam pembelajaran (Yamin, 2013). Keaktifan siswa itu ada yang secara langsung dapat diamati, seperti mengerjakan tugas, berdiskusi, mengumpulkan data dan lain sebagainya; akan tetapi ada juga yang

tidak bisa diamati, seperti kegiatan mendengarkan dan menyimak (Sanjaya, 2008, hal. 142). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, aktivitas belajar merupakan kegiatan bersifat fisik dan mental yang aktif dan ketika belajar dengan aktif maka pembelajaran dapat melibatkan seluruh siswa dan berjalan dengan baik.

Sebagai ciptaan Allah yang segambar dan serupa dengan Allah, sudah selayaknya kita meresponi panggilan Tuhan secara aktif. Begitu juga sebagai seorang siswa, sebagai ciptaan yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, maka siswa-siswi seharusnya dapat berperan aktif dalam menanggapi segala sesuatu yang telah Tuhan ciptakan, termasuk potensi yang ada dalam dirinya dan mengembangkan potensi tersebut dengan berkontribusi secara aktif dalam pembelajaran. Selain itu, Knight (2009, hal. 132) mengatakan bahwa siswa bukanlah pembelajar yang pasif karena pembelajaran yang bermakna menuntut keaktifan belajar siswa untuk menindaklanjuti konsep atau ide. Setelah memahami potensi dan ciptaan Tuhan yang ada, maka siswa-siswi dapat memuliakan Tuhan sebagai pencipta dari segala sesuatu.

Sebagai ciptaan yang diciptakan dengan akal dan budi, manusia hendaknya dapat berperan secara aktif untuk meresponi segala potensi dan juga talenta yang telah Tuhan berikan. Hal tersebut seperti perumpamaan yang diberikan Tuhan yaitu perumpamaan talenta. Talenta yang diberikan Tuhan harus dikembangkan dan dipakai untuk kemuliaan Tuhan. Ketika seorang siswa tidak menggunakan dan mengembangkan talentanya, maka ia telah menyia-nyiakan talenta yang diberikan Tuhan. Jadi sebagai ciptaan Tuhan yang serupa dan segambar dengan Allah kita

harus secara aktif meresponi panggilan, segala potensi dan talenta yang telah diberikan.

2.2.2 Jenis-jenis keaktifan belajar

Siswa adalah makhluk yang secara alamiah ingin belajar dan belajar, karena menurut Knight siswa adalah makhluk yang aktif bukan pasif (2009, hal. 132). Dalam proses belajar terjadi aktivitas dimana siswa aktif untuk mendapatkan pengetahuannya. Menurut Dimiyati & Mudjiono bahwa

Setiap proses belajar, siswa selalu menampakkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis berlatih keterampilan-keterampilan dan sebagainya (2006, hal.45)

Adapun jenis-jenis keaktifan yang lain menurut Paul B. Diedrich yang dikutip dalam Sardiman (2004, hal. 101) menyebutkan indikator-indikator dari keaktifan belajar siswa, antara lain:

- 1) *visual activities*, misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) *oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- 3) *listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.

- 4) *writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) *drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram
- 6) *motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
- 7) *mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.

Berdasarkan teori mengenai jenis-jenis keaktifan di atas dapat disimpulkan bahwa indikator dari keaktifan belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, akan tetapi juga ditentukan oleh aktivitas nonfisik seperti mental, intelektual dan emosional.

Selain itu, indikator keaktifan belajar siswa menurut Sanjaya (2008, hal. 142), antara lain:

- 1) Adanya keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, emosional maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran.
- 2) Siswa belajar secara langsung (*experiential learning*).
- 3) Adanya keinginan siswa untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif.
- 4) Keterlibatan siswa dalam mencari dan memanfaatkan setiap sumber belajar yang tersedia yang dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran.

- 5) Adanya keterlibatan siswa dalam melakukan prakarsa seperti menjawab dan mengajukan pertanyaan, berusaha memecahkan masalah yang diajukan atau yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung.
- 6) Terjadinya interaksi yang multi-arah, baik antara siswa dengan siswa atau antara guru dan siswa.

Menurut Suparno (2002, hal 43) berikut ini adalah kemampuan dasar yang seharusnya dimiliki oleh siswa aktif.

- 1) Kemampuan bertanya, dimana siswa memiliki keinginan untuk mempersoalkan apa yang ia pelajari;
- 2) Kemampuan memecahkan masalah, sebagai tindak lanjut kemampuan bertanya, siswa perlu memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah baik secara mandiri maupun secara berkelompok;
- 3) Kemampuan berkomunikasi.

2.2.3 Indikator keaktifan

Berdasarkan jenis-jenis keaktifan yang telah disampaikan oleh beberapa ahli di atas, indikator keaktifan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Siswa aktif menjawab pertanyaan

Indikator ini mengacu pada teori Sanjaya indikator poin 5, yaitu keterlibatan menjawab

- 2) Siswa mengajukan pertanyaan mengenai materi/soal yang belum dimengerti

Indikator ini mengacu pada teori Sardiman poin indikator 2, yaitu bertanya; selain itu mengacu juga pada Sanjaya poin 5 mengajukan pertanyaan; dalam Suparno poin indikator 1 kemampuan bertanya.

3) Siswa mengemukakan pendapat atau gagasan

Indikator ini mengacu pada teori Sardiman poin indikator 2, yaitu mengeluarkan pendapat

4) Siswa mencari informasi untuk memecahkan masalah

Indikator ini mengacu pada teori Sanjaya poin indikator 4, yaitu mencari

5) Siswa mampu memecahkan soal

Indikator ini mengacu pada teori Sanjaya poin indikator 5, yaitu memecahkan masalah; mengacu juga pada teori Suparno poin indikator 2, berusaha memecahkan masalah

Peneliti merumuskan indikator untuk mengukur keaktifan ini, berdasarkan oleh masalah yang sudah dijelaskan pada bab 1 sesuai dengan metode *Numbered Heads Together*.

2.2.4 Hubungan metode *Numbered Heads Together* dengan keaktifan belajar siswa dalam pelajaran Ekonomi

Menurut Suardi dalam Sardiman (2004) siswa adalah subjek pembelajaran dan setiap kegiatan pembelajaran seharusnya melibatkan aspek fisik dan mental siswa secara aktif. Lebih jauh, Dimiyanti & Mudjiono (2006, hal. 116) menuliskan bahwa “belajar membutuhkan keterlibatan secara aktif orang yang belajar”. Siswa

yang aktif akan sangat membantu dirinya mengelola pengetahuan atau informasi sebagai proses belajar. Untuk meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas, maka guru perlu menggunakan strategi mengajar yang mengkondisikan siswa untuk belajar secara aktif di dalam kelas. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan sebuah ruang belajar di dalam kelompok sehingga siswa dapat berinteraksi secara aktif. Belajar dalam kelompok akan dapat memungkinkan siswa dapat berinteraksi dengan baik antara guru dengan siswa ataupun dengan anggota kelompoknya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat memenuhi upaya di atas adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Suyanto & Jihad (2013) pembelajaran kooperatif sangat baik untuk mendorong siswa aktif belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut (Bishop, Yopp, & Yoop, 2009) metode NHT adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan kesempatan siswa untuk berbicara. Metode NHT memiliki langkah-langkah yang menekankan siswa untuk dapat terlibat aktif dalam penerapannya. Pada saat *heads together* setiap siswa harus aktif menemukan jawaban yang tepat dari sebuah pertanyaan dan semua anggota kelompoknya mengetahui jawaban tersebut. Dalam penerapan NHT di dalam kelompok terjadi interaksi yang akan mengembangkan intelegensi interpersonal yang berkaitan dengan kemampuan seseorang menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang (Suprijono, 2009). Metode NHT juga tepat di dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di dalam kelas, hal ini sesuai dengan pendapat Isjoni (2013) yang menyatakan metode NHT dapat melatih dan mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Jadi bisa

disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode *Numbered Heads Together* dapat memfasilitasi interaksi siswa yang membuat siswa menjadi lebih aktif.

Metode *Numbered Heads Together* adalah metode yang dapat memberikan ruang untuk siswa dapat berinteraksi. Begitu juga dengan pembelajaran Ekonomi yang termasuk dalam mata pelajaran IPS. Dalam pembelajaran IPS difokuskan tidak hanya pada pemahaman konsep saja, namun hal yang terpenting adalah aplikasi IPS itu sendiri. Pembelajaran IPS berorientasi pada interaksi sosial karena hal ini sebagai upaya memperbaiki masyarakat dengan memperbaiki hubungan-hubungan interpersonal melalui prosedur demokratis yaitu demokrasi Pancasila yang menekankan pada musyawarah untuk mencapai mufakat (Wahab, 2009, hal. 59).

Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa metode *Numbered Heads Together* dapat digunakan dalam pelajaran Ekonomi yang merupakan bagian dari IPS, karena langkah-langkah yang ada pada metode *Numbered Heads Together* memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan interaksi sosial mereka yang meningkatkan keaktifan pada pembelajaran.

2.3 Kerangka berpikir

Masalah yang terjadi dalam penelitian ini adalah kurangnya keaktifan belajar siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukannya penerapan sebuah metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa. Salah satu metode yang ada dalam pembelajaran kooperatif yaitu, *Numbered Heads Together* adalah metode pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa ke dalam kelompok serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat membagikan ide-ide untuk menentukan solusi yang dianggap paling tepat (Lie, 2010, hal. 59). Menurut

(Utami, Budiyo, & Subanti, 2015) “model pembelajaran kooperatif adalah salah satu inovasi pembelajaran yang membuat siswa belajar lebih aktif, berpikir lebih kritis, dan mampu berinteraksi dengan siswa yang lainnya serta mampu mengembangkan kecerdasan yang dimilikinya (hal. 927-928)”. Hal ini didukung oleh Suyanto & Jihad (2013) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat mendorong siswa aktif belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan teori-teori tersebut peneliti menyimpulkan upaya penyelesaian masalah kurangnya keaktifan belajar siswa.

Pada penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan mengenai metode penerapan NHT, dilakukan oleh peneliti lainnya, Endah Anggraini K.D, dengan judul “UPAYA PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR IPS EKONOMI MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) DI SMA NEGERI 1 NGUTER”, pada tahun 2009. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terjadinya peningkatan keaktifan belajar siswa melalui penerapan metode NHT dengan aspek keaktifan belajar siswa bertanya dan menjawab meningkat, mengemukakan pendapat, keterampilan siswa untuk mengerjakan jawaban soal. Penelitian lainnya dilakukan oleh Desi Ayuningsih, dengan judul “Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)*” tahun 2012/2013. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan indikator keaktifan belajar siswa yakni siswa aktif dalam bertanya, siswa aktif dalam menjawab pertanyaan, siswa aktif dalam mengemukakan pendapat dan siswa aktif dalam diskusi kelompok.